

## PERAN HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM MENDUKUNG PROSES PENDIDIKAN

Nazla Soraya<sup>1\*</sup>, Nazwa Elminda Mendrofa<sup>2</sup>, Nasywa Shalihah<sup>3</sup>, Yessicha R.C. Nainggolan<sup>4</sup>, Amira Awra Basasa Nasution<sup>5</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
Jl. William Iskandar Ps.V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia  
Email: nazlasry25@gmail.com<sup>1</sup>, nazwaelminda@gmail.com<sup>2</sup>, Nasywashalihah23@gmail.com<sup>3</sup>,  
yessichanainggolan20@gmail.com<sup>4</sup>, amiraawranasution@gmail.com<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received :

16 September 2024

Revised :

29 September 2024

Accepted :

30 September 2024

**Kata Kunci:** Hubungan Orang Tua; Anak *Slow learner*; Pendidikan; Dukungan Orang Tua; Motivasi Belajar

**Keywords:** Parent Relationship; *Slow learner* Child; Education; Parental Support; Learning Motivation

#### Abstrak

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti anak *slow learner*. Anak *slow learner* cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan membutuhkan perhatian lebih dalam proses belajarnya. Orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak *slow learner* melalui dukungan emosional, penyediaan sumber belajar, serta komunikasi yang efektif dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran hubungan orang tua dan anak *slow learner* dalam mendukung proses pendidikan di SD Negeri 0640347 Medan. Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap guru wali kelas 1 yang memiliki pengalaman mendampingi anak *slow learner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat memengaruhi motivasi belajar anak, terutama dalam menghadapi tantangan di sekolah. Faktor ekonomi dan keharmonisan keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar anak. Selain itu, pendekatan yang lebih personal dari guru dan penyesuaian metode pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak *slow learner*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak *slow learner* dan bagaimana kolaborasi dengan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

#### Abstract

Education is an important aspect in children's development, especially for children with special needs such as *slow learners*. *Slow learners* tend to have difficulty understanding the subject matter and need more attention in their learning process. Parents play an important role in supporting the educational development of *slow learners* through emotional support, provision of learning resources, and effective communication with teachers. This study aims to explore the role of the relationship between parents and *slow learners* in supporting the educational process at SD Negeri 0640347 Medan. The methods used were semi-structured interviews and observations of homeroom teachers for grade 1 who had experience assisting *slow learners*. The results showed that parental support greatly influenced children's learning motivation, especially in facing challenges at school. Economic factors and family harmony also had a significant impact on children's learning success. In addition, a more personal approach from teachers and adjustments to learning methods proved effective in supporting the development of *slow learners*. This study is expected to provide insight into the importance of parental involvement in supporting the education of *slow learners* and how collaboration with schools can improve the quality of their education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan individu, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak *slow learner*. Anak *slow learner* adalah anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, yang sering kali ditandai dengan kemampuan akademik di bawah rata-rata dan memerlukan pendekatan serta perhatian khusus dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu anak mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi di sekolah.

Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Keterlibatan orang tua dapat berupa pengawasan terhadap tugas sekolah, penyediaan sumber belajar tambahan, serta komunikasi yang efektif dengan guru untuk memahami kemajuan dan kesulitan yang dialami anak. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua, terutama ayah, masih tergolong rendah. Hal ini menjadi perhatian karena keterlibatan kedua orang tua sangat penting untuk mendukung pendidikan anak *slow learner*.

Dalam pendidikan inklusi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama dengan teman-teman sebayanya, peran orang tua menjadi lebih kompleks. Mereka perlu memahami cara-cara spesifik untuk mendukung pembelajaran anak *slow learner*, termasuk memberikan pengulangan materi dan contoh konkret dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya juga menekankan perlunya program-program yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak ini, seperti seminar dan pelatihan yang difokuskan pada strategi pengasuhan dan pembelajaran yang efektif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran hubungan orang tua dan anak *slow learner* dalam mendukung proses pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana orang tua dapat berkontribusi secara efektif terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka yang memiliki karakteristik *slow learner*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 0640347 Medan, yang berlokasi di Jl. Bersama No.25, Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Rabu, 6 November 2024, pukul 11.00 WIB. Subjek penelitian adalah seorang guru yang mengajar di SD tersebut, yang juga merupakan wali kelas dari siswa kelas 1, termasuk siswa *slow learner* yang menjadi fokus penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru yang terlibat langsung dalam pendidikan anak *slow learner*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua, pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak *slow learner*. Pedoman wawancara digunakan untuk memberikan arah, namun responden diberikan kebebasan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Selain wawancara, observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku anak *slow learner*, interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru, serta bagaimana dukungan orang tua tercermin dalam aktivitas belajar anak. Observasi ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana motivasi belajar anak dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua, serta untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Dengan menggunakan kedua teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang peran hubungan orang tua dan anak *slow learner* dalam mendukung proses pendidikan.

Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu menentukan lokasi penelitian di UPT SD Negeri 0640347 Medan dan mengidentifikasi subjek penelitian, yakni wali kelas siswa kelas 1. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali informasi terkait pengalaman dalam mendampingi siswa *slow learner* dan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa *slow learner*, baik dengan teman sebaya maupun guru. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memastikan keabsahan data dengan mencatat secara sistematis hasil wawancara dan observasi, serta memvalidasi temuan melalui triangulasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran hubungan orang tua dalam mendukung anak *slow learner*. Pertama, data wawancara ditranskrip dan data observasi dicatat secara rinci. Selanjutnya, peneliti membaca dan menandai bagian-bagian penting dari data untuk menemukan tema atau pola utama yang berhubungan dengan dukungan orang tua, motivasi anak, dan pengaruhnya pada proses belajar. Setelah itu, hasil dari wawancara dan observasi dibandingkan untuk memastikan bahwa data tersebut saling mendukung dan akurat melalui proses triangulasi. Langkah terakhir adalah menyusun hasil analisis dalam bentuk penjelasan yang sederhana dan terstruktur agar

mudah dipahami. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana hubungan antara orang tua dan anak *slow learner* dapat memengaruhi pendidikan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Slow learner* atau lamban belajar pada penelitian ini merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran.

*Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak border line (“Ambang Batas”) yaitu berada di kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardation (tunagrahita) (Suryani, 2010).

(Rosmawati, 2017). *Slow learner* yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan kepada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat dari pada kecepatan normal. *Slow learner* merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas regular.

G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, (2006) mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar, antara lain:

### 1. Kemiskinan

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak.

### 2. Kecerdasan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memilik keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.

### 3. Faktor Emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

### 4. Faktor Pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: kelainan fisik, kondisi tubuh yang terserang penyakit, mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara ketidakhadiran di sekolah, kurang percaya diri.

Sedangkan Nani Triani dan Amir (2013:4-10) Menjelaskan faktor-faktor penyebab anak lamban belajar sebagai berikut:

### 1. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan kromosom yang menyebabkan kelainan fisik dan fungsi kecerdasan; 2) gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosuria dan pheryletouria; dan 3) kelahiran prematur, di mana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal, sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan.

### 2. Faktor Biologis Non Keturunan

Faktor biologis nonketurunan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkoba dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat memengaruhi memori jangka pendek anak; 2) keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil; 3) radiasi sinar X; dan 3) Faktor Rhesus.

### 3. Faktor Natal (Saat Proses Melahirkan)

Faktor natal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

### 4. Faktor PostNatal (Setelah Melahirkan) dan Lingkungan

Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) malnutrisi; 2) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan 3) beberapa penyakit seperti meningitis dan ensefalitis. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.

Ciri-Ciri Anak *Slow learner* jika dilihat dari proses belajar yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

1. Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya.
2. Kurang berminat untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal yang baru dalam lingkungannya.
3. Siswa lamban belajar tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan

4. Siswa lamban belajar kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dalam belajarnya banyak menggunakan ingatan (hapalan) daripada logika (reasoning)
6. Tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
7. Siswa lamban belajar kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap.
8. Siswa lamban belajar sangat bergantung pada guru dan orang tuanya, terutama dalam membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya.
9. Siswa lamban belajar sulit memahami konsep abstrak.
10. Siswa lamban belajar sulit memindahkan kecakapan tertentu yang telah dikuasainya kedalam keakapan lainnya sekalipun dalam mata pelajaran yang sama, seperti keakapan mengali dan membagi.
11. Siswa lamban belajar lebih sering berbuat salah.
12. Mengalami kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara teruari, bahkan tidak mampu menarik kesimpulan.

Masalah yang dihadapi oleh anak lamban belajar (slow learning) adalah masalah belajar. Namun masalah tersebut dapat menimbulkan ragam masalah lainnya seperti:

1. Anak mengalami perasaan minder, karena kemampuan belajarnya lamban dibandingkan teman-temannya.
2. Cenderung pemalu, menarik diri dari lingkungannya.
3. Lamban menerima informasi, karena keterbatasan berbahasa.
4. Hasil prestasi belajar kurang optimal sehingga dapat membuat stress karena ketidakmampuan mencapai harapannya.
5. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran, dapat membuat anak tinggal kelas
6. Mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya.

Siswa yang lambat belajar perlu diidentifikasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Identifikasi secara mendalam dan menyeluruh akan memungkinkan guru di dalam menyusun program bantuan dan layanan bimbingan secara tepat sehingga mencapai hasil yang optimal. Identifikasi siswa lambat belajar antara lain meliputi:

1. Penilaian pendidikan yang meliputi: Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran-pelajaran dasar dan kesulitan-kesulitan yang dialami, Tingkat perkembangan bahasa dan pembicaraan siswa, Sikap sosial dan emosial siswa di dalam dan di luar sekolah, Minat dan sikap terhadap sekolah, Riwayat pendidikan sebelumnya meliputi perubahan-perubahan sekolah dan kehadiran, serta Minat dan latar belakang pengetahuan siswa.
2. Pemeriksaan kesehatan yang meliputi keadaan kesehatan pada umumnya penyakit yang pernah di derita, penglihatan, pendengaran, hidung dan sistem syaraf.
3. Pemeriksaan psikologi yang meliputi kualitas berfikir, kekuatan- kekuatan dan kelemahan-kelemahan intelektual, sikap serta sifat-sifat pribadi lainnya.
4. Pengungkapan taraf perkembangan sosial siswa seperti suasana emosional kesulitan-kesulitan yang dialami yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.

Metode pembelajaran yang di gunakan untuk anak *slow learner* jelas verbeda dengan anak normal. Dijelaskan bahwa sejumlah strategi umum yang digunakan untuk intervensi anak yang mengalami *slow learner* antara lain instruksi aktif dan konkret, advanced organizational strategy, increased instructional efficiency, dan motivational strategies (Shaw,2010).

#### 1. *Concrete Instruction*

Anak yang mengalami *slow learner* mengalami kesulitan untuk instruksi berkonsep abstrak. Mereka akan lebih efektif dan belajar lebih baik dengan instruksi berpendekatan: "lihatlah, rasakanlah, sentuhlah, dan lakukanlah"

#### 2. *Generalization*

Siswa dengan kecerdasan terbatas (*Borderline intelligence*) dapat belajar dan berlatih strategi belajar atau peraturan seperti yang telah diajarkan kepadanya, akan tetapi mereka sangat sulit untuk mengetahui kapan, di mana, dan bagaimana peraturan tersebut diaplikasikan.

#### 3. *Organizing Instruction*

Membandingkan informasi-informasi yang dipelajari dengan variasi situasi-situasi baru dengan meningkatkan generalisasi serta informasi baru kepada informasi sebelumnya, membutuhkan pengetahuan akan meningkatkan penolakan secara fungsional. Oleh karena itu akan mudah bagi anak yang mengalami *slow learner* jika menjelaskan materi yang sudah mereka kuasai sebelumnya untuk mempermudah penjelasan materi baru.

#### 4. *Increasing Instructional Efficiency*

Anak dengan kecerdasan terbatas (*Borderline Intelligence*) belajar lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang berkecerdasan rata-rata. Anak *Borderline Intelligence* lebih mudah belajar setiap fakta-fakta yang terbatas dibandingkan temannya karena mereka memiliki kekuatan untuk rote memorization. Mereka lebih membutuhkan banyak fakta-fakta terbatas untuk memahami sebuah konsep.

## 5. Academic Motivation

Dukungan motivasi akademik adalah penting untuk membangun resiliensi akademis dari *slow learner*. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman di dunia nyata membantu mereka melihat keuntungan dari pembelajaran sehingga sangat signifikan sebagai motivator.

## 6. Social and Economic Needs

Anak dengan *slow learner* sering kali berjuang dengan kegagalan yang kronis, mereka dapat membangun self-concept yang rendah dan memutuskan diri dari lingkungan sekolah.

Hal ini penting untuk mengidentifikasi dan mendorong siswa dengan *slow learner* dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan yang berbeda dan kekuatan lainnya. Menggabungkan anak *slow learner* dengan rekan-rekan dan anggota lainnya dalam kelompok melalui kegiatan di mana anak dengan *slow learner* berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi dalam pencapaian akademik dan keberhasilan sekolah.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan wali kelas I di SD Negeri 0640347 Medan, ditemukan bahwa ada tiga siswa yang tergolong sebagai *slow learner* dalam kelas tersebut. Dua di antaranya tidak memiliki pengalaman pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), sementara satu siswa lainnya mengalami kesulitan belajar yang tampaknya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa latar belakang pendidikan anak, terutama di usia dini, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Guru menjelaskan bahwa anak-anak ini sering menunjukkan ketidakmampuan untuk fokus dalam kegiatan belajar. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan instruksi yang diberikan, seperti mengerjakan soal yang salah atau tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, bahkan ketika waktu yang disediakan sudah cukup. Kondisi ini tentunya mempengaruhi proses belajar mereka secara keseluruhan.

Salah satu temuan penting dari wawancara adalah bahwa dukungan orang tua menjadi faktor utama dalam perkembangan akademis anak *slow learner*. Guru menyatakan bahwa salah satu alasan utama mengapa beberapa anak lamban dalam belajar adalah karena tidak adanya dukungan atau motivasi dari orang tua di rumah. Tanpa adanya dorongan atau perhatian dari orang tua, anak merasa kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Guru menyebutkan pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di kelas, di mana anak-anak dengan dukungan orang tua yang kuat cenderung lebih aktif dan berhasil mengatasi kesulitan mereka dalam belajar.

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan keharmonisan orang tua terhadap keberhasilan belajar anak. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak stabil, baik secara finansial maupun emosional, cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik di sekolah. Siswa yang datang dari keluarga yang sering mengalami pertengkaran atau masalah emosional di rumah sering kali terlihat tidak fokus, lesu, atau melamun di kelas. Salah satu contohnya adalah ketika guru memperhatikan salah satu siswa yang tampak lesu dan merenung di pagi hari, yang kemudian mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan karena orang tuanya bertengkar di rumah. Hal ini menegaskan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti situasi keluarga, dapat memengaruhi kondisi psikologis dan akademis anak secara langsung.

Dalam menghadapi siswa *slow learner*, guru menerapkan pendekatan yang lebih personal dengan berbicara dari hati ke hati. Guru mencoba untuk lebih memahami masalah yang dihadapi oleh anak-anak tersebut dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi perasaan atau masalah yang mungkin mereka alami di luar sekolah. Misalnya, ketika guru melihat anak-anak yang tampak lesu atau tidak bersemangat, mereka diberi kesempatan untuk bercerita tentang apa yang mereka alami di rumah atau dengan teman-teman. Pendekatan ini membantu anak-anak merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Terkait dengan penggunaan Kurikulum Merdeka, meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, guru merasa bahwa kurikulum ini kurang cocok untuk anak-anak *slow learner*, terutama karena tidak ada penyesuaian khusus dalam materi atau metode pengajaran yang diberikan. Guru mengungkapkan bahwa meskipun beberapa anak dapat mengikuti kurikulum ini dengan baik, sebagian besar siswa *slow learner* justru kesulitan mengikuti ritme pembelajaran yang cepat dan membutuhkan lebih banyak waktu serta perhatian ekstra. Dalam hal ini, penyesuaian kurikulum atau metode pengajaran yang lebih bersifat individual atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa *slow learner* dirasa sangat diperlukan agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif.

Lebih lanjut, guru juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan di TK memiliki kendala yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran di SD, terutama dalam mengenal huruf dan angka. Meskipun sudah hampir 10 bulan sejak memasuki sekolah dasar, beberapa anak tersebut masih belum dapat mengenali huruf abjad dengan baik, bahkan belum bisa membaca. Guru merasa perlu memberikan perhatian ekstra untuk membantu mereka mempelajari dasar-dasar tersebut, yang seharusnya sudah mereka kuasai sebelum memasuki SD. Guru menekankan bahwa pendidikan di usia dini, seperti yang diberikan di TK, sangat penting karena di sana anak-anak tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga mengenai keterampilan sosial,

emosional, serta perkembangan karakter yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan mereka di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak *slow learner* sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk dukungan dari orang tua, kondisi keluarga, serta penyesuaian kurikulum yang diterapkan di sekolah. Guru menekankan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta perhatian khusus terhadap kebutuhan belajar anak, sangat penting untuk mendukung mereka agar dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, pentingnya pendidikan di usia dini, seperti TK, juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan anak *slow learner*. Diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong anak-anak ini untuk mencapai potensi terbaik mereka.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat vital dalam mendukung proses pendidikan anak *slow learner*. Dukungan emosional, motivasi, dan perhatian orang tua terhadap perkembangan akademik anak dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi tantangan belajar yang mereka hadapi. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapat dukungan orang tua cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam belajar, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademis mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi keluarga dan keharmonisan orang tua, sangat memengaruhi kondisi psikologis anak, yang pada gilirannya berdampak pada proses belajar mereka. Ketidakstabilan dalam keluarga, baik secara emosional maupun finansial, dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak fokus di sekolah.

Selain itu, kurikulum yang digunakan, meskipun fleksibel, tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan anak *slow learner*. Penyesuaian metode pengajaran dan materi pelajaran yang lebih individual dan disesuaikan dengan kecepatan belajar anak sangat diperlukan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif. Pendidikan usia dini, terutama melalui Taman Kanak-Kanak (TK), juga terbukti menjadi faktor penting dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan di sekolah dasar. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan di TK sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi dasar yang seharusnya sudah mereka kuasai sebelum masuk sekolah dasar.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan anak *slow learner* sangat bergantung pada kerjasama yang erat antara orang tua, sekolah, dan faktor-faktor eksternal lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak. Hal ini penting untuk memastikan anak-anak ini dapat berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 150-173.
- Ajeng Risnawati Sasmita, L. V. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Anti Bullying di MI Muhammadiyah Krendetan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 72-76.
- Anggi Satya Permana. (2019). Penanganan Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 2620-3103 (2)1.
- Amin Nasir. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*. *Journal of Guidance and Counseling*. 2(2).
- Az-Zahra, L. K., Putri, N. A., Fauziah, R. S., & Nurhalimah, S. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1-11.